

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Swamedikasi

Swamedikasi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat (WHO, 1998). Gejala penyakit yang dapat dikenali sendiri oleh orang awam adalah penyakit ringan atau *minor illnesses*. Kriteria penyakit ringan yang dimaksud adalah penyakit yang jangka waktunya tidak lama dan dipercaya tidak mengancam jiwa pasien seperti demam, nyeri, batuk, flu, mual, sakit kepala, serta berbagai penyakit lain (Harahap and Khairunnisa, 2017). Obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter termasuk obat herbal atau tradisional (Widayati, 2013). Pengobatan secara mandiri merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan atau petugas kesehatan (DepKes RI, 2008).

Ruang lingkup swamedikasi bukan hanya sekedar cara menggunakan obat, melainkan meliputi cara memperoleh obat tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat dengan orang lain, atau memanfaatkan sisa obat-obatan yang telah tersedia di rumah. Fungsi dan peran swamedikasi lebih berfokus pada penanganan terhadap gejala secara cepat dan efektif tanpa intervensi sebelumnya oleh konsultan medis kecuali apoteker, sehingga dapat mengurangi beban kerja pada kondisi terbatas sumber daya dan tenaga (WHO, 1998).

2.1.2 Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Manfaat optimal dari swamedikasi dapat diperoleh apabila penatalaksanaannya rasional. Swamedikasi yang dilakukan dengan tanggungjawab akan memberikan beberapa keuntungan yaitu, membantu mencegah dan mengatasi gejala penyakit ringan yang tidak memerlukan

dokter, memungkinkan aktivitas masyarakat tetap berjalan dan tetap produktif, menghemat biaya dokter dan penebusan obat resep yang biasanya mahal, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam pengobatan sehingga menjadi lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan diri (Vidyavati et al, 2016).

Apabila penatalaksanaan tidak rasional, swamedikasi dapat menimbulkan kerugian seperti kesalahan pengobatan karena ketidaktepatan diagnosis sendiri, penggunaan obat yang terkadang tidak sesuai karena informasi bias, pemborosan waktu dan biaya apabila swamedikasi tidak rasional dan dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti hipersensitivitas, alergi, efek samping atau resistensi (Supardi and Notosiswoyo, 2005).

2.1.3 Penggolongan Obat Swamedikasi

Obat-obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi adalah obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter atau obat-obat OTC (*Over The Counter*). Obat OTC terdiri atas obat bebas dan obat bebas terbatas.

a. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebas, yaitu paracetamol, oralit, antasida, attapulgit (Djunarko and Hendrawati, 2011).



Gambar 2.1 Tanda Obat Bebas (DepKes, 2006)

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras, tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebas terbatas, yaitu guaifenesin, bromhexin, aminofilin, dan dektrometorphan HBr (Djunarko and Hendrawati, 2011).



Gambar 2.2 Tanda Obat Bebas Terbatas (DepKes, 2006)

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang 5 cm lebar 2 cm dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut (Djunarko and Hendrawati, 2011):

P no. 1 Awat! Obat Keras Bacalah aturan memakainya	P no. 4 Awat! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P no. 2 Awat! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan	P no. 5 Awat! Obat Keras Tidak boleh ditelan
P no. 3 Awat! Obat Keras Hanya untuk bagian luar badan	P no. 6 Awat! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas (DepKes, 2006)

2.1.4 Pengelolaan Obat Swamedikasi

Ketepatan dalam penggunaan obat swamedikasi dapat berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan, serta dapat menghemat biaya pengobatan. Pengelolaan obat yang tepat oleh masyarakat dapat mencerminkan bahwa swamedikasi yang dilakukan telah sesuai. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan swamedikasi meliputi:

1. Cara Mendapatkan Obat

Obat yang tepat dapat diperoleh dari sumber resmi seperti Apotek dan toko obat berijin untuk menjamin bahwa obat yang didapatkan bermutu. Sumber resmi yang dimaksud adalah tempat yang memiliki ijin yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan setempat dan dibawah pengawasan Apoteker yang memiliki surat tanda registrasi apoteker (STRA) untuk Apotek dan Asisten Apoteker yang memiliki surat tanda registrasi tenaga teknis kefarmasian (STRTTK) untuk toko obat berijin (Yati *et al*, 2018).

2. Cara Menggunakan Obat

Obat digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan. Petunjuk penggunaan dapat diperoleh dari informasi yang diberikan oleh

Apoteker atau dari petunjuk pemakaian yang tertera dalam kemasan obat atau leaflet. Cara penggunaan obat yang tepat, yaitu sebagai berikut (DepKes RI, 2006):

- 1) Penggunaan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur.
- 2) Penggunaan obat tidak untuk pemakaian secara terus-menerus.
- 3) Tidak disarankan menggunakan obat orang lain walaupun gejala penyakit yang ditimbulkan sama.
- 4) Apabila obat yang digunakan menimbulkan efek yang tidak diinginkan, segera hentikan penggunaan dan tanyakan kepada Apoteker dan Dokter.

3. Cara Menyimpan Obat

Penyimpanan obat yang baik harus diperhatikan agar mutu obat tetap terjamin. Obat memiliki stabilitas yang berbeda-beda tergantung dari karakteristik masing-masing bahan obat. Syarat-syarat penyimpanan obat yang baik dan benar, yaitu (DepKes, 2006):

- 1) Obat di simpan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
- 2) Obat di simpan pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung.
- 3) Obat di simpan seperti yang tertera pada kemasan.
- 4) Obat di simpan ditempat yang tidak lembab dan tidak panas karena dapat menimbulkan kerusakan obat.
- 5) Jangan menyimpan obat bentuk cair kedalam lemari pendingin agar tidak beku, kecuali jika tertera pada etiket obat.
- 6) Jangan menyimpan obat yang telah kadaluwarsa atau rusak.
- 7) Jauhkan obat dari jangkauan anak-anak.

4. Cara Mambuang Obat

Pembuangan obat dapat dilakukan apabila obat yang digunakan telah rusak akibat penyimpanan obat yang lama atau telah kadaluwarsa. Obat maupun kemasan obat yang tidak terpakai serta rusak dapat dibuang dengan cara (DepKes, 2008):

- 1) Hancurkan obat dan timbun didalam tanah
- 2) Untuk sediaan cair, encerkan sediaan dan buang kedalam saluran air.
- 3) Wadah berupa botol atau pot plastik terlebih dahulu lepaskan etiket obat dan tutup botol, kemudian dibuang di tempat sampah. Hal ini untuk menghindari dari penyalahgunaan bekas wadah obat.
- 4) Dus/Box/Tube, digunting terlebih dahulu sebelum dibuang.

2.1.5 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sumber yang mendasari seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Dari rasa ingin tahu menjadi tahu. Setiap orang perlu meningkatkan berbagai pengetahuan yang dimilikinya sebagai sebuah dasar untuk melakukan setiap tindakan yang akan dilakukan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya akan bertahan lama. Pengetahuan dalam melakukan swamedikasi sangat dibutuhkan agar tercapainya swamedikasi yang rasional (Pratiwi *et al*, 2017). Terdapat 6 macam tingkatan pengetahuan, yakni (Notoatmodjo, 2003):

1. Tahu (*Know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (*Comprehension*), merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan dapat menginterpretasikan materi dengan benar.
3. Analisis (*Analysis*), adalah kemampuan untuk menjabarkan materi kedalam komponen-komponen didalam suatu struktur organisasi yang saling berkaitan.
4. Aplikasi (*Application*), merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
5. Sintesis (*Synthesis*), kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sebagai berikut (Notoatmodjo, 2007):

1. Umur

Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan.

3. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

5. Informasi

Sumber informasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan seseorang melalui media yang dapat diketahui seseorang dalam memahami baik dari hasil yang dilihat dan di dengar.

6. Sosial Budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2.1.7 Faktor Sosiodemografi

Sosiodemografi adalah ilmu yang mempelajari susunan dan perkembangan penduduk atau gambaran tentang penduduk mengenai statistik suatu bangsa yang dilihat dari sosial politik dan ilmu kependudukan (KBBI, 2008). Faktor sosiodemografi meliputi:

1. Jenis kelamin, berperan dalam determinan kesehatan meliputi peran, tanggungjawab, karakteristik, dan atribut antara pria dan wanita yang dibangun secara sosial yang disebut gender (WHO, 2011).
2. Umur merupakan salah satu variabel terkuat yang digunakan untuk memprediksi perbedaan dalam hal penyakit, kondisi, dan peristiwa kesehatan. Angka-angka kesakitan maupun kematian di dalam hampir semua keadaan menunjukkan hubungan dengan umur (Widyastuti, 2005).
3. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik (Sander, 2005).
4. Karakteristik pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera atau masalah kesehatan (Widyastuti, 2005).

2.1.8 Desa Sinduharjo

Desa Sinduharjo termasuk kedalam Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Desa Sinduharjo yaitu 609 Ha. Jumlah populasi yang ada di Desa Sinduharjo adalah sebanyak 18.357 orang. Desa Sinduharjo terdiri dari 17 pedukuhan dan 6.101 jumlah kepala keluarga.

2.2 Landasan Teori

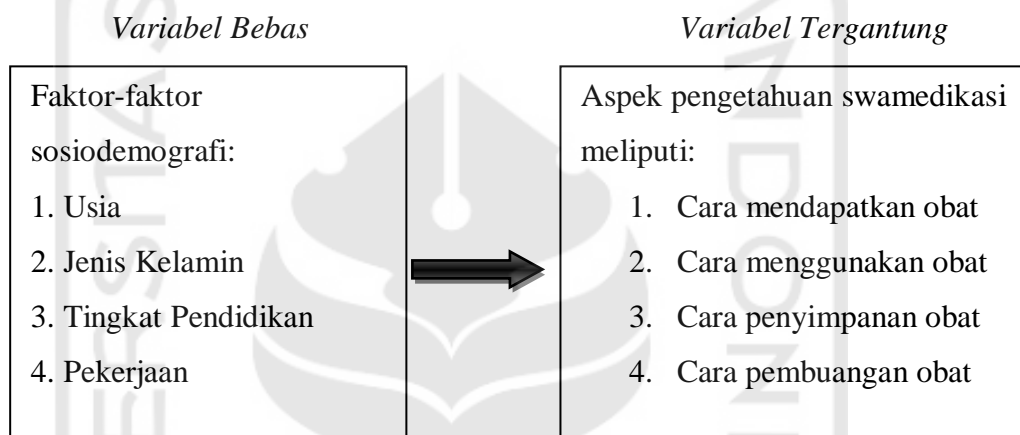
Penelitian yang dilakukan di tiga Apotek di Kecamatan Panyabungan, Sumatera Utara menyatakan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi tidak dipengaruhi faktor sosiodemografi, namun tingkat pengetahuan tentang swamedikasi dipengaruhi oleh pendidikan terakhir dan pekerjaan (Harahap and Khairunnisa, 2017). Penelitian lain dengan judul “Pengaruh Faktor-faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis” tingkat pendidikan berhubungan dengan rasionalitas penggunaan obat (Utaminingrum *et al*, 2015). Penelitian yang dilakukan di Malang menyatakan bahwa tingkat

pengetahuan berhubungan secara signifikan terhadap perilaku swamedikasi (Ananda, *et al.*, 2013).

2.3 Hipotesis

Terdapat hubungan antara faktor sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat Desa Sinduharjo.

2.4 Kerangka Konsep Penelitian



Penelitian menggambarkan mengenai variabel yang dapat memengaruhi Tingkat Pengetahuan Swamedikasi. Variabel yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi yang meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar adalah karakteristik sosiodemografi. Karakteristik sosiodemografi antara lain; usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.